

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari cepatnya proses industrialisasi, khususnya di sektor manufaktur (Ramdhan et al., 2023). Sektor ini memiliki peran strategis karena kemampuannya menciptakan nilai tambah secara luas serta menjadi fondasi stabilitas pertumbuhan ekonomi nasional. Perkembangan industri manufaktur di Indonesia dalam dua dekade terakhir menunjukkan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi nasional. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (2025), walaupun sektor manufaktur menunjukkan penguatan dalam tiga tahun terakhir, kontribusinya secara historis pernah mengalami fluktuasi selama masa transisi pasca-pandemi. Berdasarkan periode sebelumnya, industri manufaktur mengalami kontraksi atau penyesuaian pada awal 2021 hingga 2022, sebelum akhirnya kembali menunjukkan tren pemulihan yang positif pada tahun-tahun berikutnya. Penurunan kecil di periode tersebut tidak mengurangi peran manufaktur sebagai fondasi ekonomi, terbukti dengan peningkatan yang konsisten pada tahun 2022 hingga 2024. Perkembangan kontribusi tersebut secara visual dapat dilihat pada Gambar berikut:



Gambar 1.1 Grafik Kontribusi Sektor Manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia Tahun 2021-2024

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025)

Berdasarkan grafik kontribusi sektor manufaktur terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia tahun 2021-2024, terlihat adanya tren peningkatan kontribusi manufaktur yang menyumbang 18,98% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2024, meningkat dari 18,67% pada tahun sebelumnya dan 18,34% pada 2022. Kontribusi ini membuat industri manufaktur sebagai penyumbang terbesar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional sebesar 0,90 poin dari total pertumbuhan 5,03% di tahun 2024 yang menempatkan manufaktur di posisi teratas untuk faktor penyumbang pertumbuhan ekonomi nasional yang diikuti oleh sektor perdagangan di peringkat kedua. Perusahaan terus berfokus pada pengembangan aktivitasnya agar dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Sasaran utama perusahaan adalah untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham atau pemiliknya (*shareholders*) melalui penciptaan nilai perusahaan yang berkelanjutan (Ayu et al., 2021).

Seiring dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi, aktivitas industri dan perusahaan manufaktur dipastikan juga akan meningkat yang akan membawa masalah yang serius terhadap lingkungan. Aktivitas produksi yang padat tersebut telah berkontribusi sebagai penyebab pemanasan global, perubahan iklim, dan kerusakan lingkungan (Sari & Astari, 2023). Kondisi ini memicu tuntutan bagi perusahaan untuk tidak hanya mengejar keuntungan finansial, tetapi juga untuk bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan dihasilkan (Sari & Astari, 2023). Seluruh pemangku kepentingan dimulai dari pemerintah, investor, masyarakat, dan pelaku usaha untuk menyeimbangkan antara pertumbuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan hidup.

Sejalan dengan meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pembangunan berkelanjutan, perusahaan dituntut untuk tidak hanya berorientasi pada profit, tetapi juga memperhatikan aspek lingkungan dan sosial dalam operasionalnya (Wafiq & Sisdiyanto, 2024). Berbagai regulasi dan standar internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI). Tidak hanya itu, *Global Reporting Initiative* (GRI) juga merupakan standar internasional yang diterapkan untuk menyusun laporan keberlanjutan, bertujuan meningkatkan transparansi dan pertanggungjawaban di berbagai sektor termasuk perusahaan manufaktur (Mamluatul & Zulfatun, 2025).

Pada tingkat nasional, Otoritas Jasa Keuangan (2017), menerbitkan POJK No.51/POJK.03/2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan, yang mewajibkan lembaga jasa keuangan, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan (*sustainability report*) (A. Wijaya & Novianto, 2024). Pemerintah mendorong perusahaan-perusahaan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk menyusun dan mengungkapkan *sustainability report* beserta mengadopsi praktik *green accounting* sebagai respons terhadap tuntutan transparansi dan regulasi. Dengan mempertimbangkan makin krusialnya peran korporasi dalam urusan lingkungan dan konservasi sumber daya alam, bidang akuntansi berpotensi besar untuk mendukung inisiatif pelestarian lingkungan (Akadiati et al., 2023).

Menurut Rosada et al., (2024), *green accounting* atau yang biasa disebut dengan akuntansi hijau merupakan suatu sistem pencatatan akuntansi yang secara khusus menggabungkan dan mencantumkan akun-akun yang berkaitan dengan biaya-biaya lingkungan. *Green accounting* memiliki peran penting dalam akuntansi, yaitu sebagai alat untuk menganalisis dan membandingkan antara anggaran lingkungan yang telah ditetapkan perusahaan dengan dana aktual yang benar-benar dikeluarkan dalam menjalankan keseluruhan kegiatan operasional (Lestari & Khomsiyah, 2023). Konsep ini lahir sebagai respons terhadap desakan publik yang semakin peduli terhadap kelestarian lingkungan. Desakan ini mendorong perusahaan untuk mulai memprioritaskan pengelolaan lingkungan, bahkan terkadang melebihi fokus pada profitabilitas semata. Dalam praktiknya, penerapan *green accounting* oleh perusahaan dapat dinilai melalui kinerja lingkungan yang telah dicapai, salah satunya menggunakan Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan (PROPER) yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK). Menurut Hidayat et al. (2026), PROPER merupakan instrumen penilaian yang

digunakan untuk mengukur tingkat kepatuhan dan kinerja perusahaan terhadap pengelolaan lingkungan melalui sistem peringkat warna, mulai dari emas, hijau, biru, merah, hingga hitam, yang mencerminkan tingkat ketaatan perusahaan terhadap peraturan lingkungan serta upaya-upaya tambahan yang dilakukan di luar kewajiban yang disyaratkan. Penggunaan PROPER sebagai proksi *green accounting* dianggap relevan karena peringkat ini secara langsung menggambarkan komitmen dan kinerja nyata perusahaan dalam pengelolaan lingkungan, sehingga dapat merepresentasikan sejauh mana praktik akuntansi hijau telah diimplementasikan dalam operasional perusahaan secara objektif dan dapat diperbandingkan antar perusahaan (Ritonga et al., 2024).

Sejalan dengan penerapan *green accounting*, peningkatan kesadaran publik dan pemerintah terhadap isu lingkungan dan sosial telah membuat perusahaan untuk menunjukkan akuntabilitas mereka dengan menerbitkan *sustainability report* (laporan berkelanjutan). Menurut Putri et al. (2023), *sustainability report* merupakan sarana evaluasi kinerja perusahaan yang memungkinkan pemangku kepentingan mengetahui area mana saja yang belum optimal dalam upaya perusahaan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Laporan ini berfungsi untuk mengkomunikasikan nilai-nilai, model tata kelola, serta korelasi antara strategi perusahaan dengan komitmennya terhadap ekonomi global yang berkelanjutan (Putra & Subroto, 2022). Pengukuran *sustainability report* umumnya didasarkan pada standar yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* (GRI), khususnya menggunakan panduan *GRI Standards* yang mencakup 3 dimensi utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penelitian ini menggunakan tingkat pengungkapan *sustainability report* diukur menggunakan *Sustainability Report Disclosure Index* (SRDI) berdasarkan *GRI Standards* 2021.

Penerapan *green accounting* dan *sustainability report* diharapkan dapat meningkatkan akuntabilitas, transparansi, serta memperkuat legitimasi perusahaan di mata pemangku kepentingan, termasuk investor, konsumen, dan regulator (Alfiana et al., 2023). Lebih lanjut, menurut Zuhdi et al. (2024), pengungkapan *green accounting* dan *sustainability report* serta laporan keuangan perusahaan dilakukan oleh manajemen karena perusahaan ingin memberikan informasi yang relevan kepada para pengguna laporan. Hal ini sejalan dengan teori persinyalan (*signalling theory*), yang menjelaskan bahwa perusahaan berupaya menyampaikan sinyal positif kepada pihak eksternal melalui penyajian informasi yang transparan dan kredibel. Pengungkapan *green accounting* dan *sustainability report* bertujuan untuk mengurangi asimetri informasi antara perusahaan dan pemangku kepentingan sehingga meningkatkan kepercayaan, reputasi, dan nilai perusahaan di mata investor maupun masyarakat luas. Sinyal ini kemudian direspons pasar melalui peningkatan persepsi dan kepercayaan investor, yang pada akhirnya berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Akbar & Susilowati, 2024).

Penerapan *green accounting* dan *sustainability report* diyakini memiliki keterkaitan erat dengan kinerja keuangan perusahaan. Kinerja keuangan menggambarkan bagaimana operasional kegiatan usaha di sebuah perusahaan berlangsung dan apa saja pencapaian yang telah diraih melalui aktivitas tersebut (Rosada et al., 2024). Ketika sebuah perusahaan mengalami pertumbuhan yang positif, maka menunjukkan peningkatan dalam kinerja

keuangan. Sebaliknya, jika terdapat pertumbuhan negatif, biasanya kondisi finansial perusahaan akan menurun dengan cepat. Menurut (Ningsi et al., 2024), ketika perusahaan mampu menerapkan *green accounting* dapat mempengaruhi kinerja keuangan dengan meminimalkan risiko ekologis, mempengaruhi biaya operasional serta membangun citra positif melalui keterbukaan informasi keberlanjutan, maka hal tersebut dapat memberikan keuntungan kompetitif dan meningkatkan nilai perusahaan. Kinerja keuangan biasanya diukur menggunakan indikator seperti *Return on Assets* (ROA) (Pramastha & Sulistiyowati, 2025). Tingginya *Return on Assets* (ROA) mencerminkan kapabilitas manajemen yang efektif dalam mengoptimalkan pemanfaatan aset guna menghasilkan profitabilitas. *Return on Assets* (ROA) menilai sejauh mana perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba (Yunanto & Putra, 2025). Penelitian ini juga menggunakan ROA sebagai proksi kinerja keuangan karena mampu menggambarkan efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset untuk menghasilkan laba. Pemilihan ROA juga mempertimbangkan karakteristik perusahaan manufaktur yang memiliki proporsi aset tetap relatif besar sehingga efisiensi penggunaan aset menjadi indikator yang relevan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori persinyalan (*signalling theory*), implementasi *green accounting* merupakan informasi internal perusahaan yang belum dapat diamati secara langsung oleh investor maupun pemangku kepentingan lainnya. Agar informasi tersebut dapat diterima oleh pihak eksternal, perusahaan perlu mengungkapkannya melalui *sustainability report*. Oleh karena itu, *sustainability report* diduga berperan sebagai mekanisme yang menjembatani pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hubungan antara *green accounting*, *sustainability report*, dan kinerja keuangan masih menunjukkan hasil empiris yang inkonsisten. Penelitian Adikasiwi et al. (2024), Pramiana et al. (2024), dan Amaliah & Puspawati (2022), menemukan bahwa penerapan *green accounting* dan *sustainability report* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun, penelitian dari Puspitasari et al. (2024), Bellamy et al. (2023), dan Firnanda & Bayangkara (2025), menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan antarvariabel belum memperoleh kesimpulan empiris yang konsisten sehingga masih menyisakan *research gap* yang perlu dikaji lebih lanjut.

Namun demikian, permasalahan penelitian ini tidak hanya terletak pada inkonsistensi hasil penelitian terdahulu. Sebagian besar penelitian seperti penelitian dari (Putra & Subroto, 2022), (Prasetyowati & Marsono, 2024), dan (Qatrunnada, 2023), masih menguji *green accounting* dan *sustainability report* sebagai variabel yang berdiri sendiri, sehingga belum mampu menjelaskan mekanisme bagaimana penerapan *green accounting* dapat diterjemahkan menjadi informasi keberlanjutan yang selanjutnya memengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Secara konseptual, implementasi *green accounting* diperkirakan tidak secara langsung memengaruhi kinerja keuangan, melainkan terlebih dahulu dikomunikasikan kepada para pemangku kepentingan melalui *sustainability report*. Dengan demikian, masih terdapat

knowledge gap mengenai peran *sustainability report* sebagai mekanisme mediasi yang menjelaskan hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan.

Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang menggunakan standar GRI serta periode pengamatan terbaru, yaitu tahun 2021–2024, menunjukkan adanya celah penelitian yang perlu diisi. Di sisi lain, penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh (Adikasiwi et al., 2024) dan (Prasetyowati & Marsono, 2024), masih menggunakan periode data yang relatif pendek dan terbatas. Periode tersebut merupakan fase setelah pandemi ketika implementasi pelaporan keberlanjutan semakin berkembang seiring meningkatnya tuntutan transparansi, penerapan prinsip ESG, serta penguatan regulasi mengenai keberlanjutan. Oleh karena itu, bukti empiris pada periode tersebut menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai efektivitas penerapan *green accounting* dan *sustainability report* dalam mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan manufaktur di Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini diharapkan memberikan tiga kontribusi utama. Pertama, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis dengan memperluas kajian mengenai mekanisme hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan melalui peran mediasi *sustainability report*. Kedua, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui pengujian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2021–2024 sehingga mampu menggambarkan kondisi implementasi praktik keberlanjutan pada periode yang lebih mutakhir. Ketiga, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi praktis bagi perusahaan, investor, dan regulator sebagai bahan evaluasi dalam meningkatkan kualitas implementasi *green accounting* serta pengungkapan *sustainability report* guna mendukung terciptanya praktik bisnis yang berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
2. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
3. Apakah *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
4. Apakah *sustainability report* mampu memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

1.3 Tujuan Penelitian

Seperti yang telah dijelaskan pada latar belakang dan kemudian diidentifikasi pada rumusan masalah, sehingga dilakukan penelitian ini dengan tujuan:

1. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan yang pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

2. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *green accounting* terhadap *sustainability report* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
3. Untuk menganalisis dan menguji pengaruh *sustainability report* terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
4. Untuk menganalisis dan menguji peran *sustainability report* dalam memediasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat yang penting dan relevan dalam berbagai aspek, baik dari sisi teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pengembangan ilmu akuntansi, khususnya terkait dengan *green accounting*, *sustainability reporting*, dan kinerja keuangan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian empiris terkait penerapan teori sinyal dalam menjelaskan peran *sustainability report* sebagai variabel mediasi antara *green accounting* dan kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara Praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

- a. Bagi penulis
Penelitian ini memberikan kesempatan bagi penulis untuk memperdalam pemahaman mengenai konsep *green accounting*, *sustainability report*, kinerja keuangan perusahaan, serta meningkatkan kemampuan analisis dalam mengolah dan menginterpretasikan data keuangan perusahaan manufaktur. Selain itu, penelitian ini juga melatih penulis dalam menerapkan metode penelitian ilmiah secara sistematis sehingga dapat menjadi bekal pengetahuan dan pengalaman dalam menghadapi dunia profesional di bidang akuntansi dan keuangan.
- b. Bagi perusahaan manufaktur
Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bahan evaluasi bagi perusahaan manufaktur dalam meningkatkan efektivitas implementasi akuntansi lingkungan dan pelaporan berkelanjutan dalam upaya memperbaiki kinerja keuangan.
- c. Bagi peneliti selanjutnya
Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi dan dasar analisis bagi penelitian selanjutnya yang membahas topik serupa dengan objek, periode, atau variabel lain yang berbeda.